MUSLIM ANARCHISM

Policrateia in the Islamic World

Eric van Luxzenburg



MUSLIM ANARCHISM
Policrateia in the Islamic World
Eric van Luxzenburg

Diterjemahkan oleh **Anon**
Sumber tulisan dari http://theanarchistlibrary.org/library/eric-van-luxzenburg-muslim-anarchism
Gambar sampul: Zulfa Nasrulloh, 2020.

Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: up8582484@gmail.com
UNKNOWN PEOPLE

MUSLIM ANARCHISM
Policrateia in the Islamic World
Eric van Luxzenburg

Introduction

Anarkisme adalah ideologi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia sejak abad ke-19. Baik secara positif maupun negatif, kaum anarkis telah memengaruhi berbagai peristiwa dan masyarakat bersejarah di seluruh dunia. Filsafat Anarkisme yang lebih dalam seperti yang telah ditetapkan oleh orang-orang seperti filsuf Perancis Pierre Joseph Proudhon, pemikir Rusia Mikhail Bakunin dan Peter Kropotkin dan penulis terkenal Leo Tolstoy! Yang baru-baru ini mendapat perhatian khusus di sini, karena pemikirannya menggabungkan pemikiran Anarkistik dengan agama. Tolstoy adalah salah satu anggota terkemuka (seperti yang dapat keu ketahui tentang anggota di antara kaum Anarkis) dalam gerakan Kristen Anarkis.

Dan gerakan ini dikombinasikan dengan beberapa peristiwa terkini dalam masyarakat Islam yang membuat saya bertanya-tanya. Banyak Muslim lebih suka kekhalifahan dan Khalifah untuk kembali memerintah mereka karena itu adalah satu-satunya bentuk pemerintahan Islam yang benar. Meskipun versi Khalifa mereka dalam kebanyakan kasus tidak berbeda dengan rata-rata pemerintahan korup dan lalim di Timur Tengah sampai saat ini. Ketika kita melihat beberapa kasus di mana revolusi Islam berhasil memunculkan negara korup. Iran dan Afghanistan dari Taleban adalah contoh terkenal tentang bagaimana pandangan dunia yang korup akan terjadi. Dengan demikian, pemikiran pada sepanjang garis Mullah[1] dan

[1] Mullah (/ ˈmʌlə, ˈmʊlə, ˈmuːlə /; Arab: ملا) berasal dari kata Arab mawlā, yang berarti "vikar", "tuan" dan "wali".

Ayatollah[2] telah membuat orang-orang ini mengabaikan konsep Syura[3] dan pemikiran Islam penting lainnya. Mungkin mereka mengabaikan bagian Shûra[4] karena fakta bahwa kebanyakan Muslim tidak pernah mengalami bentuk Shûra dalam kehidupan mereka karena mereka hidup dalam bentuk pemerintahan yang menindas. Seperti yang dikatakan, Shûra mempertimbangkan Amir/Emir/Ameer, ketika akan memimpin orang-orang dan berkonsultasi dengan orang-orang sebelum membuat keputusan, mereka menerima peraturan apa pun bahkan ketika aturan ini tidak dikonsultasikan dengan mereka. Mereka mungkin tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika berkonsultasi.

Dari sudut pandang Muslim Anarkis, Emir seperti itu tidak harus menjadi manusia. Seorang Muslim Anarkis menganggap Allah (swt) sebagai satu-satunya Emir yang dianutnya. Itu bermula dari pandangan anarkis bahwa tidak ada manusia lain yang dapat membuat manusia lain mendengarkan, kecuali itu adalah kehendak bebas manusia lain untuk mendengarkan. Kemudian dikombinasikan dengan konsep Shûra yang disebutkan sebelumnya, hal itu memungkinkan kaum Anarkis Muslim untuk membuat konsensus sesuai dengan kehendak Allah (swt) sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Hadits dan mencegah kekacauan untuk memerintah masyarakat mereka.

---

[2] Ayatollah (Inggris: / ɪəˈaɪəˈtɒlə / atau AS: / ˌaɪəˈtoʊlə /; Persia: آیت الله, romanized: āyatollāh) adalah gelar kehormatan bagi ulama Syiah tingkat tinggi di Iran yang mulai digunakan secara luas pada abad ke-20.

[3] Syura (bahasa Arab: شورى shūrā) adalah sebuah kata Arab untuk "konsultasi". Al-Qur'an dan Muhammad mendorong Muslim untuk memutuskan urusan mereka dalam konsultasi dengan orang-orang yang akan berdampak pada keputusan tersebut.

[4] Shûra; Syuro (atau yang biasanya di Indonesia disebut juga dengan musyawarah), adalah sebuah proses yang dilakukan oleh sebuah majelis atau perkumpulan dari sebuah organisasi ataupun masyarakat yang anggotanya dipilih untuk mementukan keputusan atas suatu hal.

Islam mengakses banyak agama **yang bisa sederhana dalam semua kompleksitasnya, juga bisa kompleks dalam semua kesederhanaannya**.

Untuk dapat bekerja, kerangka kerja Anarkis Muslim akan membutuhkan waktu agar dapat diterapkan. Juga karena secara alami Anarkisme berarti bahwa orang akan cenderung tidak setuju satu sama lain. Dalam hal ini Islam akan memberikan konstitusi alami untuk disetujui oleh kaum Anarkis. Karena Qur'an dan Hadits memberikan pedoman langsung bagi umat manusia untuk hidup. Wikipedia tentang Islam dan Anarkisme, menyebutkan beberapa orang Barat dan Muslim terkenal yang memiliki cita-cita anarkis!

> Kartunis Prancis Gustave-Henri Jossot, yang sering menjadi kontributor majalah-majalah anarkis, masuk Islam pada tahun 1913, mengutip "kesederhanaan, tanpa imam, tanpa dogma, dan hampir tidak ada upacara" sebagai alasan. Setelah hijrah, ia terus mengkritik gagasan tentang tanah air, menuntut pembayaran yang setara untuk semua, menolak aksi politik, kekerasan, dan pendidikan formal. Dia menolak aksi sosial, dengan alasan bahwa perubahan hanya mungkin dilakukan pada level individu.
>
> Tokoh penting dan figur berpengaruh di abad ke-20 adalah Ali Shariati, salah satu ideolog Revolusi Islam di Iran, dan di antaranya Jean Paul Sartre mengatakan: "Saya tidak punya agama, tetapi jika saya memilih satu, itu akan menjadi milik Syariati." Setelah Revolusi Islam membuat catatan otoriter yang sangat kejam, Ali Syariati dipenjara karena ceramah-ceramahnya, yang sangat populer di kalangan mahasiswa, dan terpaksa meninggalkan Iran. Dia dibunuh tak lama setelah itu.

> Meskipun Syariati bukan seorang anarkis, visinya tentang Islam sebagai salah satu agama revolusioner yang berpihak pada orang miskin. Dia percaya bahwa satu-satunya cerminan sejati dari konsep Islam tentang Tauhid (persatuan dan keesaan Tuhan) adalah masyarakat tanpa kelas.

orang-orang ini hanya menunjukkan bahwa pemikirannya lebih dalam dari yang mungkin dipikirkan orang lain dan berkembang lebih jauh, bahkan banyak menginspirasi.

> وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ
>
> *Wa la`in aṭa'tum basyaram miṡlakum innakum iżal lakhāsirụn*
>
> **Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.**
>
> Tafsir Quran Surat Al-Mu'minun Ayat 34. Dan sungguh, jika kalian menaati manusia yang seperti diri kalian, niscaya kalian akan merugi karena kalian tidak akan mendapatkan manfaat apapun dalam menaatinya lantaran telah meninggalkan tuhan-tuhan kalian, dan juga karena kalian telah mengikuti orang yang sama sekali tidak memiliki kebaikan atas kalian.[5]

seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an Surah 23 Al-Mu'minun Ayat 34.

Ayat ini membuktikan bahwa Islam memang mengandung unsur-unsur Anarkistik! Pengunduran diri pemerintah nampak jelas dalam Al-Qur'an

[5] https://tafsirweb.com/5926-quran-surat-al-muminun-ayat-34.html

karena tidak ada Muslim yang harus mematuhi Muslim lain, tetapi hanya mendengarkan orang lain untuk mengambil keputusan sendiri!

Kecenderungan historis Anarkis dalam Islam

Sepanjang sejarah, telah ada gerakan anti-otoriter dalam Islam, tetapi mereka tidak terdokumentasi dengan baik dan tidak jelas seberapa besar dampaknya terhadap Islam arus utama.

Untai pertama yang dicatat dari Islam anti-otoriter berawal dari kematian Khalifah ketiga Uthmān ibn ‘Affān (Bahasa Arab: عثمان بن عفان). Mereka memiliki ketidaksepakatan tentang siapa yang harus menggantikannya sebagai pemimpin Muslim, yang mengakibatkan perpecahan Syiah - Sunni. Namun, ada kelompok ketiga, Kharijites[6], yang menentang sekte Sunni dan Syiah, dan mengklaim bahwa setiap Muslim yang memenuhi syarat bisa menjadi seorang Imam. Mereka berpendapat bahwa semua orang secara individu bertanggung jawab atas kebaikan atau kejahatan dari tindakan mereka. Mereka menantang semua otoritas dan mendorong semua orang, terutama yang miskin dan yang dirampas, untuk melihat perjuangan melawan ketidakadilan sebagai sanksi ilahi. Namun, meskipun orang-orang Kharijite melihat semua orang beriman sepenuhnya sama tanpa memandang perbedaan sosial, mereka percaya bahwa orang yang tidak beriman tidak memiliki hak, dan dapat dibunuh. Setidaknya satu sekte Kharajites, Najdiyya, percaya bahwa jika tidak ada imam yang cocok hadir di masyarakat, maka posisi itu dapat ditiadakan.

Sebuah alur pemikiran Mutazalite sejajar dengan Najdiyya: jika para penguasa mau tidak mau menjadi tiran, maka satu-satunya tindakan yang dapat diterima adalah berhenti memasang penguasa.

[6] Kharijites adalah kelompok Islam radikal pertama dalam sejarah. Meski jumlahnya tidak bisa mewakili umat, tapi radikalisasi dalam Islam ada dan selalu ada hingga kini

Ketika untaian Islam Sunni dan Syiah berkembang menjadi ideologi otoriter, ide libertarian dalam Islam berlanjut menjadi paling kuat melalui Sufisme, untai mistik Islam. Sufisme sangat umum di pinggiran kerajaan Islam, di daerah-daerah terpencil, dan berkembang di bawah pengaruh filsafat timur, dan ide-ide anti-otoriter dan revolusioner hadir sepanjang sejarahnya. Banyak perintah sufi dan sufi yang mengadvokasi dan berjuang untuk kesetaraan perempuan dan keadilan sosial.

Sufisme juga menyediakan banyak puisi dan literatur Islam di mana kecenderungan ini dapat terlihat. Salah satu penyair sufi paling terkenal adalah penulis Persia Farid al-Din Attar, yang hidup pada abad ke-13 M. Dalam salah satu bukunya, "*Muslim Saints and Mystics: Episodes from the Tadhkirat al-Auliya' (Memorial of the Saints)*", Attar bercerita tentang seorang guru Sufi, Fozail-e Iyaz (seharusnya hidup pada abad ke-8 M). dan Khalifah Abbasiyah ke-5 Harun al-Rashid. Ketika Harun mencari seseorang di kerajaannya yang dapat mengungkapkan kebenaran tentang dirinya, ia menemukan Fozail, yang merupakan satu-satunya orang yang berbicara dengan jujur dan tanpa menjilat. Fozail memberi tahu Harun bahwa dia tidak menghormati otoritas dan bahwa ""menaati Tuhan meski sesaat lebih baik daripada seribu tahun orang menaatimu".

Meskipun ada beberapa contoh kecenderungan anti-otoriter sepanjang sejarah Islam, perkembangan utama terjadi pada abad ke-20, yang memperkenalkan kembali interpretasi liberal tentang Islam dan melihat perpaduan antara ide-ide radikal kiri dan Islam.

Kartunis Prancis Gustave-Henri Jossot, yang sering menjadi kontributor majalah-majalah anarkis termasuk l'Assiette au Beurre yang menerbitkan banyak polemik bergambar tentang pagar gereja Katolik, masuk Islam pada tahun 1913, dengan mengutip "kesederhanaan, tanpa imam, tanpa dogma, dan hampir tanpa upacara. "Sebagai alasan. Setelah perubahan, ia terus mengkritik gagasan tentang tanah air, menuntut pembayaran yang sama untuk semua, menolak aksi politik, kekerasan, dan

pendidikan formal. Dia menolak aksi sosial, dengan alasan bahwa perubahan hanya mungkin dilakukan pada level individu.

Tokoh penting dan figur berpengaruh di abad ke-20 adalah Ali Shariati, salah satu ideolog Revolusi Islam di Iran, dan di antaranya Jean Paul Sartre mengatakan: "Saya tidak punya agama, tetapi jika saya memilih satu, itu akan menjadi milik Syariati." Setelah Revolusi Islam membuat catatan otoriter yang sangat kejam, Ali Syariati dipenjara karena ceramah-ceramahnya, yang sangat populer di kalangan mahasiswa, dan terpaksa meninggalkan Iran. Dia dibunuh tak lama setelah itu.

Meskipun Syariati bukan seorang anarkis, visinya tentang Islam sebagai salah satu agama revolusioner yang berpihak pada orang miskin. Dia percaya bahwa satu-satunya cerminan sejati dari konsep Islam tentang Tauhid (persatuan dan keesaan Tuhan) adalah masyarakat tanpa kelas.

Anarkis muda Isabelle Eberhardt menolak anarkisme untuk Islam di Afrika Utara pada tahun 1897. Sekte Sufi yang ia ikuti terlibat dalam perjuangan anti-kolonial.

Historical anarchist tendencies in Islam

Karena banyak gerakan anarkis telah terjadi di negara-negara di bawah pengaruh tradisi Kristen, kritik anarkis terhadap agama secara historis difokuskan pada agama Kristen. Sementara beberapa kritik ini dapat diperluas ke kepercayaan pada Tuhan dan agama terorganisir secara umum, anarkis Barat telah begitu tenggelam dalam tradisi Kristen sehingga mentransfer kritik ini ke Islam sering tidak akurat. Dunia Barat, dan lebih jauh lagi, kaum anarkis Barat, sering melihat Islam sebagai agama politik, mendikte semua aspek masyarakat dan perilaku sehari-hari. Ini bertentangan dengan prinsip anarkis tentang penentuan nasib sendiri dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Kritik anarkis anti-Islam memusatkan pada paksaan yang mereka lihat dipaksakan pada wanita dalam masyarakat Muslim tertentu, serta

penindasan yang dialami oleh kaum Homoseksual di negara-negara Islam (lihat Homoseksualitas dan Islam). Dalam imajinasi populer Barat, beberapa masyarakat Islam adalah patriarkal, di mana perempuan dipaksa untuk mengenakan jilbab dan ditolak hak-hak dasarnya seperti pemilihan dan pendidikan. Sementara kaum anarkis tidak akan mengadvokasi pemungutan suara untuk para pemimpin (yang bertentangan dengan pemungutan suara tentang masalah) atau, dalam sejumlah kecil kasus, pendidikan formal, alasan penolakan ini menjadi sumber konflik. Di banyak negara Muslim, homoseksualitas itu ilegal dan mendapatkan hukuman fisik yang keras, yang melanggar konsep kesetaraan dan anti-penindasan anarkis. Namun, masih diperdebatkan, berapa banyak dari isu-isu ini terkait dengan agama secara khusus dan berapa banyak berasal dari kebiasaan daerah. Selain itu, banyak feminis kontemporer, terutama feminis Muslim, tidak melihat tradisi Islam tentang "jilbab" (pakaian sederhana) sebagai penindasan bagi wanita.

Juga bermasalah bagi kaum anarkis adalah perlakuan Islam terhadap orang-orang murtad dan non-Muslim. Konsep Jihad (yang merupakan topik yang secara tradisional kontroversial di kalangan cendekiawan Islam), sementara yang berarti "berjuang dalam iman," dan pada awalnya sebagian besar digunakan dalam kaitannya dengan hambatan pribadi dan internal, sering dipahami sebagai perang suci melawan orang-orang kafir. Kaum anarkis juga menentang hukum Syariah, yang didasarkan pada Al-Quran dan tradisi Muslim awal yang menyerukan hukuman fisik amat keras untuk pelanggaran terhadap ajaran agama. Sebagian besar negara Muslim saat ini tidak menerapkan hukum Syariah.

Pada abad ke-19 dan ke-20, ada peningkatan jumlah Muslim liberal yang mempertanyakan interpretasi ortodoks tentang Islam. Muslim ini berkonsentrasi pada konsep realisasi diri, yang disebut Ijtihad. Banyak Muslim liberal menyerukan kesetaraan penuh antara pria dan wanita, menerima homoseksualitas, dan menolak hukum Syariah, sehingga menghilangkan banyak keberatan kaum anarkis terhadap Islam. Banyak Muslim liberal tidak melihat gerakan mereka sebagai sebuah reformasi,

melainkan kembali ke esensi Islam, yang mereka katakan rusak selama bertahun-tahun.

Current figures and trends

Di Dunia Muslim

Di barat

Peter Lamborn Wilson, yang menulis dengan nama pena Hakim Bey, telah menggabungkan tasawuf dan neo-paganisme dengan anarkisme dan situasionisme. Ia paling dikenal karena konsepnya tentang Zona Otonomi Sementara, yang memengaruhi gerakan "merebut kembali jalanan" dan acara-acara seperti Parade Cinta. Namun, masih bisa diperdebatkan apakah ia dapat digambarkan sebagai seorang Muslim atau anarkis, yang bertentangan dengan pengaruh kedua ideologi tersebut.

Pada 20 Juni 2005, Yakoub Islam, seorang mualaf yang berbasis di Inggris, menerbitkan Piagam Anarkis Muslim online-nya. Piagam tersebut menegaskan seperangkat prinsip dasar untuk pemikiran dan tindakan anarkis yang didasarkan pada perspektif Muslim. Ini menegaskan kembali beberapa prinsip inti Islam, termasuk kepercayaan pada Tuhan, ramalan Muhammad dan jiwa manusia, tetapi menegaskan kemungkinan bahwa jalan spiritual seorang Muslim dapat dicapai dengan menolak berkompromi dengan kekuatan institusional dalam bentuk apa pun, baik itu peradilan, agama, sosial, perusahaan atau politik.

NOTE:

UNKNOWN PEOPLE